

**SKRIPSI**

**ANALISIS MOBILITAS TENAGA KERJA ULANG-ALIK  
DARI KABUPATEN GOWA KE KOTA MAKASSAR**

**NURYANTI**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS MOBILITAS TENAGA KERJA ULANG-ALIK DARI KABUPATEN GOWA KE KOTA MAKASSAR**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh:

**NURYANTI  
A011181504**



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

**SKRIPSI**  
**ANALISIS MOBILITAS TENAGA KERJA ULANG-ALIK**  
**DARI KABUPATEN GOWA KE KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**NURYANTI**

**A011181504**

Telah dipertahankan dalam ujian sidang skripsi

Makassar, 1 Agustus 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM®  
NIP. 196904131994031003



Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si  
NIP. 198801132015041001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., Msi., CWM  
NIP. 197407155 200212 1 003

# SKRIPSI

## ANALISIS MOBILITAS TENAGA KERJA ULANG-ALIK DARI KABUPATEN GOWA KE KOTA MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh

**NURYANTI**

**(A011181504)**

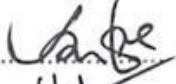



Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada Tanggal 22 Agustus 2023 dan

Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM®	Ketua	1. 
2.	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Madris. SE., DPS., M.Si., CWM®	Anggota	3. 
4.	Drs. Bahktiar Mustari, SE., MSi., CSF	Anggota	4. 

**Ketua Departemen Ilmu Ekonomi**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Universitas Hasanuddin**



**Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®.**

**NIP. 197407152002121003**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : **NURYANTI**  
Nomor Pokok : **A011181504**  
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin**  
Jenjang : **Sarjana (S1)**

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan **Analisis Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik dari Kab. Gowa ke Kota Makassar** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar Hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari skripsi saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar Hak Cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 22 Agustus 2023

Yang menyatakan,



**NURYANTI**

**No Pokok : A011181504**

## PRAKATA

Assalamu"alaikum Warohmatullahi Wabarokaatuh.

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "**Analisis Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik dari kabupaten Gowa ke Kota Makassar**" dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini dibuat bukan hanya untuk sebagai pemenuhan persyaratan bagi penulis guna mendapatkan gelar sarjana ekonomi pada program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, akan tetapi penulis mengharapkan masalah ekonomi yang penulis kaji dapat tergambarkan dalam bentuk skripsi sebagai bentuk pengaplikasian ilmu yang telah penulis peroleh selama menjadi mahasiswa ekonomi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh sebab itu, penulis dengan terbuka akan menerima kritik maupun masukan dari pembaca terkait tulisan ini agar skripsi ini dapat berguna lebih baik lagi bagi para pembaca.

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama penyusunan tidak terlepas dari partisipasi beberapa pihak terkait yang telah mendukung penulis secara penuh. Maka dari itu, penulis merasa wajib menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Kepada Allah SWT, atas kehendak dan karunia-Nya yang memberikan penulis kesehatan, kelancaran serta kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dan kepada seluruh nabi dan rasul yang telah menurunkan petunjuk kepada seluruh umat manusia.
2. Ku persembahkan sebuah karya kecil ini untuk ayanda H. Ammase dan Ibunda Hj. Intan tercinta, yang tiada hentinya selama ini memberkahi doa, semangat,

nasehat, kasih sayang, dan pengorbanan yang tak terganti hingga ananda selalu tegar menjalani setiap rintangan. “Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim, terimakasih telah engkau tempatkan hamba diantara kedua membimbingku dengan baik, Ya Allah berikanlah balasan yang setimpal Syurha Firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari siksaanmu” aamiin ya rabbal allammiin. Terima kasih Ayah dan Terima kasih Ibu.

3. Kepada Saudara Penulis, Liswidyawati, S.K.M yang telah memberikan dukungan baik materil maupun non materil Kepada Penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Kepada Bapak Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM<sup>®</sup> selaku Pembimbing Utama penulis yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan memberikan, motivasi, solusi, dan nasihat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
5. Kepada Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'ardiy Yunus, SE., M.Si selaku Penasihat Akademik dan pembimbing dua penulis yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan memberikan, motivasi, solusi, dan nasihat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
6. Kepada Bapak Dr. Madris. SE., DPS., M.Si., CWM<sup>®</sup> dan Drs. Bahktiar Mustari, SE., MSi., CSF selaku penguji pertama dan kedua penulis yang telah memberikan banyak saran, dan arahan yang membangun pada ujian seminar proposal dan ujian skripsi penulis.
7. Kepada seluruh Staf Akademik yang telah memberikan pengetahuan dan bantuan selama penulis duduk di bangku kuliah serta mereka yang sudah sertu orangtua penulis selama perkuliahan; Pak Aspar, Pak Oscar, Pak Bur dan ibu Damma yang selalu direpotkan oleh penulis, maaf dan terima kasih atas bantuannya.

8. Muh. Romiz Zahi Islami, terima kasih dukungan, semangat, serta telah menjadi tempat berkeluh kesah, canda tawa, selalu ada suka maupun duka dari awal hingga proses penyusunan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman penulis, yaitu ILMU EKONOMI 2018 dan LANTERN: Rahma, Gisel, Shiva, Pia, Mala, Devira, Puput, Hafsa, Andif, Fira, Dilo, Malharita, Destina, Ozi, Risma, Yudha, Rian, dan lain-lain yang namanya belum disebutkan, penulis mengucapkan terima kasih karena telah banyak kebersamai dalam suka-duka selama di kampus dan juga telah mempercayakan penulis menjadi ketua angkatan. Penulis juga minta maaf apabila belum bisa merangkul dan memberikan yang terbaik untuk angkatan.
10. Kepada teman-teman penulis menjadi pengurus selama di EKOWOWITS.FC; Kak Ainun, Kak Anita, Kak Ai, Kak Kak Sasa, Kak Alif, Kak Tulus, Kak Fiqar, Kak Muca, Kak Maun, Kak Hadi, Kak Idu, Kak Hari, Kak Hera, Kak Afiq, Kak Zaman, Kak Fahrul, Kak Dika, Kak, Tulus, Kak Rasul, Kak Cumbu, Melisa, Diva, Puput, Angel, Nugrah, Ecy, Akoh, Aqil, Aksa, Dek Aqila, Dek Ecy. Yang telah menjadi keluarga kedua saya dalam suka dan duka berbagi pengalaman sepanjang proses.
11. Kepada Seluruh Keluarga Mahasiswa FEB-UH; Uly, Catharine, Innah, Ilimin, Tami, Indi tn, AG, Irham, Dadan, Fatah, Alif, Opi, Fattah, Rias, ecy yang telah menjadi teman seperjuangan dan teman berbagi pengalaman sepanjang proses perkuliahan penulis.
12. Kepada Sobat-sobat KKN Rappocini 1 yang saya cintai; Ainun, Oly, Anggi, Diva, Lian, Fiza, Adhe, Alif, Akoh, Luthfi, Laode, Sarman. yang temani canda tawa, suka dan duka selama KKN berlangsung yang mengisi warna indah selama bersama-sama.



13. Kepada sobat-sobat bukan club motor Tappu, Salsa, kope, Ria, lily, AG, Alif Dihar dan Ferdy yang menemani di mahasiswa akhir saya dengan hiburan, lelucon yang terjadi dapat menghibur dan menyemangati skripsi saya.
14. Kepada sahabat SPICY GIRLS; Laras, Kinza dan Uswa telah menemani saya dalam banyak berbagai hal kekonyolan, kegilaan, dan bercandaan yang dilalui bersama-sama dan menjadi kenangan tersendiri untuk sayadan juga yang telah membantu dan menemani penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi.
15. Kepada sobat-sobat MABA telah menemani saya dalam banyak berbagai hal kekonyolan, kegilaan, dan bercandaan yang dilalui bersama-sama dan menjadi kenangan tersendiri untuk saya, kepada sobat-sobat MABA pada zamannya; Anisa, Riad, Gibran, Ozi, Yana, Putri, Indah, yurika, Adin.
16. Kepada Sahabat-sahabat saya yang saya cintai dan saya banggakan Anissa, Asmi, Megha, Ayu, Yusniar, MegaL, Balqis, Dila dan Putri Melani yang temani suka dan duka saya mulai dari dibangku sekolah hingga saat ini.
17. Kepada Sahabat-sahabat saya yang saya cintai dan saya banggakan “BPJS SQUAD” Ainun dan Oly yang temani candaan tawa, suka, dan duka saya dari awal hingga proses penyusunan skripsi ini.
18. Kepada Keluarga Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (Himajie FEB-UH) yang telah menjadi tempat berproses penulis sepanjang perkuliahan berlangsung.
19. Kepada Sobat Dalam Kebaikan Laras, Mala, dan Alif Febri yang telah membantu dan menemani penulis dalam suka maupun duka, dan turut membersamai penulis dalam menjalani masa-masa Pendidikan.
20. Kepada Sobat-sobat magang “BANK SULSELBAR”; Fira, Innah, Putri, Indah, Puput, Ical, Adin, dan Yuda yang menemani saat-saatku magang suka dan duka.

21. Kepada Sahabat-sahabat “SMOOTLY” yang sangat berarti dan tersayang. Kita sama-sama membangun bisnis bareng, banyak pembelajaran yang saya dapat salam smoothly berlangsung online/offline rapat dadakan sampai subuh, candaan, kegilaan, kecapean, kesenangan yang bersama-sama di rasakan dan menjadi kenangan tersendiri untuk sayadan juga yang telah membantu dan menemani penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi.
22. Kepada RANS entertainment, Ust Khalid Basalamah, Ust Syafiq Basalamh, Tonight Show Net, Kasi Solusi, Raditya dika, Fadil Jaidi dan lainnya yang telah menghibur, dan menemani penulis di saat suntuk dengan dinamika kehidupan, serta memberikan pelajaran berharga kepada penulis.
23. Terimakasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian dan patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Dengan ini, penulis menyadari bahwa tidak ada jalan yang mudah menuju ilmu pengetahuan, mungkin hanya mereka yang tak pernah lelah dalam pendakian yang sangat melelahkan itu, yang akan mendapatkan pengetahuan yang terang dan bercahaya. Oleh karena itu, penulis mempersembahkan karya tulis ilmiah ini sebagai upaya untuk perkembangan serta memajukan ilmu pengetahuan. Yakin Usaha Sampai.

Lal Salam,

Nuryanti

## ABSTRAK

### ANALISIS MOBILITAS TENAGA KERJA ULANG-ALIK DARI KABUPATEN GOWA KE KOTA MAKASSAR

Nuryanti

Sanusi Fattah

Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis mobilitas tenaga kerja ulang-alik dari kabupaten gowa ke kota makassar. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda menggunakan data sekunder. Adapun data yang digunakan yaitu data time series dari tahun 2007 sampai dengan 2021. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu mobilitas tenaga kerja ulang-alik, adapun variabel independen yaitu upah, kemiskinan, indeks pembangunan manusia (IPM), produk domestik regional bruto (PDRB). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) hubungan upah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap mobilitas tenaga kerja ulang-alik. 2) hubungan kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap mobilitas tenaga kerja ulang-alik, 3) hubungan indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap mobilitas tenaga kerja ulang-alik. 4) hubungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap mobilitas tenaga kerja ulang-alik.

**Kata Kunci : Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik, Upah, Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).**

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF COMMUTER WORKFORCE FROM KAB. GOWA TO MAKASSAR CITY**

Nuryanti

Sanusi fattah

Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus

This study aims to examine and analyze the mobility of commuter workers from gowa district to Makassar city. The analysis method used in this study is multiple linear regression analysis using secondary data. The data used is time series data from 2007 to 2021. The dependent variables in this study are the mobility of commuter workforce, as for the independent variables, namely wages, poverty, human development index (HDI), gross regional domestic product (PDRB). The results of this study show that; 1) the wage relationship has a negative and insignificant effect on the mobility of commuter workforce. 2) the poverty relationship has a positive and significant effect on the mobility of commuter workforce, 3) the relationship of the human development index (HDI) has a positive and significant effect on the mobility of commuter workforce. 4) The relationship between Gross Regional Domestic Product (PDRB) has a positive and insignificant effect on the mobility of commuter workforce.

**Keywords: Wages, Poverty, Human Development Indeks, Gross Regional Domestik Product.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Landasan Teori .....	8
2.1.1 Definisi dan Konsep Mobilitas.....	8
2.1.2 Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik/Komuter.....	12
2.1.3 Teori-Teori Migrasi .....	14
2.1.4 Mobilitas Tenaga Kerja.....	15
2.1.5 Upah.....	17
2.1.6 Kemiskinan.....	18
2.1.7 Indeks Pembangunan Manusia .....	22
2.1.8 Produk Domestik Regional Bruto.....	24
2.2 Hubungan Antar Variabel .....	27
2.2.1 Hubungan Upah dengan Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik .....	27
2.2.2 Hubungan Kemiskinan dengan Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik .....	27
2.2.3 Hubungan Indeks Pembangunan dengan Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik.....	29

2.2.4	Hubungan Produk Domestik Regional Bruto dengan Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik.....	30
2.3	Tinjauan Empiris.....	31
2.4	Kerangka Konseptual .....	34
2.5	Hipotesis Penelitian.....	35
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1	Ruang Lingkup Penelitian.....	36
3.2	Jenis dan Sumber Data .....	36
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	36
3.4	Metode Analisis Data .....	37
3.5	Uji Asumsi Klasik .....	38
3.6	Uji Hipotesis .....	40
3.6.1	Uji T (Individu) .....	40
3.6.2	Uji F (Simultan).....	40
3.6.3	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	40
3.7	Definisi Operasional Variabel .....	41
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
4.1	Gambaran Umum Wilayah .....	42
4.1.1	Luas Wilayah.....	42
4.1.2	Jumlah Penduduk di Kota Makassar.....	43
4.1.3	Jumlah Penduduk di Kabupaten Gowa.....	46
4.2	Perkembangan Umum Variabel Penelitian .....	45
4.2.1	Perkembangan Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik .....	45
4.2.2	Perkembangan Upah.....	47
4.2.3	Perkembangan Kemiskinan .....	48
4.2.4	Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia.....	49
4.2.5	Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto .....	50
4.3	Pembahasan Hasil Regresi .....	51
4.3.1	Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	51
4.3.2	Hasil Uji Statistik.....	53
4.3.3	Hasil Uji Asumsi Klasik .....	56

4.4 Pembahasan Hasil Analisis .....	60
4.4.1 Pembahasan Pengaruh Upah Terhadap Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik .....	60
4.4.2 Pembahasan Pengaruh Kemiskinan Terhadap Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik.....	62
4.4.3 Pembahasan Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik .....	64
4.4.4 Pembahasan Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik.....	66
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
5.1 Kesimpulan .....	68
5.2 Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pikir.....	34
Gambar 4.1	Perkembangan Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik Tahun 2007-2021.....	46
Gambar 4.2	Perkembangan Upah tahun 2007-2021.....	47
Gambar 4.3	Perkembangan Kemiskinan tahun 2007-2021.....	48
Gambar 4.4	Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2007-2021.....	49
Gambar 4.5	Perkembangan Produk Domestik Regional Bruti Tahun 2007-2021.....	50
Gambar 4.6	Bagian Hasil Penelitian .....	55



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Jumlah Penduduk, Kesempatan Kerja dan Mobilitas Tenaga Kerja Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2007-2021 ..3	
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Kota Makassar (jiwa).....	44
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk di Kabupaten Gowa (jiwa).....	45
Tabel 4.3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	52
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas .....	57
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas .....	58
Tabel 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	59
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi .....	59

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sulawesi Selatan sebagai salah satu provinsi di Indonesia sedang giat melaksanakan pembangunan diberbagai bidang, biasanya ditandai dengan usaha meningkatkan pendapatan diberbagai sektor-sektor ekonomi. Pembangunan memiliki kaitan erat dengan masalah kependudukan yang berhubungan dengan ketenagakerjaan. Pembangunan ekonomi harus didukung dengan meningkatnya pendapatan perkapita wilayah, ketersediaan lapangan kerja, distribusi pendapatan yang merata dalam perkembangan pembangunan setara pembangunan daerah yang merata, setara menciptakan dan memberi kontribusi pada peluang ekonomi yang tidak terbatas. Tetapi realitanya, masih besarnya ketimpangan (disparitas) distribusi pendapatan. Akibatnya, terjadilah kesenjangan ekonomi di beberapa wilayah. Terjadinya ketimpangan di berbagai wilayah pada dasarnya disebabkan oleh sumber daya alam yang dimiliki dan adanya perbedaan kondisi demografis, sehingga setiap wilayah dalam mendorong proses pembangunan menjadi berbeda antar kota dan desa.

Perkembangan pertumbuhan penduduk dengan persebaran penduduk yang tidak merata, membuat sebagian besar penduduk akan terdorong untuk melakukan mobilitas ke kota yang lebih besar. Kesempatan kerja di kota jauh lebih besar dengan jenis pekerjaan yang beragam, adanya fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, sarana transportasi beragam, dan dari segi ekonomi mereka yang melakukan mobilitas tersebut mengharap suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik atau layak dengan pendapatan yang lebih besar daripada di daerah asal.

Meningkatnya jumlah angkatan kerja serta pertumbuhan yang tinggi adalah salah satu masalah dalam upaya penyediaan lapangan kerja yang merata. Sehingga, masalah pada kesempatan kerja adalah masalah yang dasar di setiap daerah. Ketimpangan pendapatan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan, seperti Kota Makassar dengan daerah sekitarnya.

Mobilitas pekerjaan adalah pergerakan mata pencaharian, terlepas dari pergerakan populasi geografis. Mobilitas tenaga kerja mengacu pada pergerakan atau transfer geografis tenaga kerja dan pendudukan tenaga kerja. Istilah ini paling baik diukur dari segi kurangnya hambatan yang muncul selama masa transisi. Kemudahan berpindah pekerjaan, baik yang selevel atau lebih tinggi atau lebih rendah atau jenis pekerjaan yang berbeda (*labour mobility*). Mobilitas tenaga kerja adalah kemampuan tenaga kerja untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain, atau dari satu industri ke industri lainnya. Adapun kita dapat melihat tabel dibawah bagaimana perkembangan mobilitas tenaga kerja dan jumlah penduduk di Kota Makassar beberapa tahun terakhir.

Gambar 1.1 Data Jumlah Penduduk dan Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik Kab. Gowa Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2007-2020

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk (Jiwa)</b>	<b>Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Aik (%)</b>
2007	594.423	22.794
2008	605.876	21.217
2009	617.317	32.525
2010	652.941	34.619
2011	668.875	25.283
2012	682.597	23.767
2013	696.096	24.683
2014	709.386	39.854
2015	721.623	43.118
2016	732.587	44.468
2017	742.342	44.846
2018	751.981	73.134
2019	761.491	64.273
2020	765.836	63.272
2021	773.315	63.468

*Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2007-2021*

**Tabel 1.1 Data Jumlah Penduduk, Kesempatan Kerja dan Mobilitas Tenaga Kerja Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2007-2021**

Berdasarkan tabel diatas, data jumlah penduduk mengalami tren meningkat disetiap tahunnya. Sedangkan mobilitas tenaga kerja ulang-alik mengalami fluktuasi. Peningkat tertinggi pada tahun 2018 sebesar 73.134% dan penurun pada tahun 2008 sebesar 21.217%.

Mobilitas ulang-alik merupakan suatu fenomena sosial, ekonomi dan geografi. Terjadi hubungan antara tempat bekerja dan tempat yang ditinggal pada

waktu tertentu. Keputusan individu yang melakukan ulang-alik didasarkan untuk mendapatkan keuntungan maksimum dari yang diharapkan (Isnaini, 2019). Mobilitas ulang-alik yang non permanen artinya tidak bertujuan untuk menetap dan penduduk yang melakukan mobilitas tersebut adalah mobilisan. Ilham et al., (2020) dan Utama & Satrianto, (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor seorang tenaga kerja melakukan mobilitas ulang alik karena dapat disebabkan dari aspek tingkat upah, kesempatan kerja dan tingkat Pendidikan.

Kebutuhan yang tersedia bagi masyarakat tidak selalu terpenuhi di daerah asal, tetapi dapat dipenuhi di tempat tujuan. Diantaranya lapangan pekerjaan, fasilitas umum seperti mall, sekolah, kampus dan rumah sakit yang dapat diakses di daerah tujuan. Secara teori, Todaro (2003) menetapkan bahwa individu yang memutuskan untuk bermobiltas tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor non ekonomi. Begitu pula dalam penelitian Dewa Ayu (2016), alasan seseorang melakukan mobilitas bolak-balik bersifat ekonomi dan non ekonomi.

Adanya perbedaan pendapatan disetiap daerah yang menjadi faktor terjadinya mobilitas ulang alik untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik daripada di daerah asal bahwa arus mobilitas berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara kota dan desa mereka memutuskan melakukan mobilitas jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih yang bersedia di desa. Tujuan masyarakat melakukan mobilitas ulang alik adanya harapan untuk mendapatkan pekerjaan serta pendapatan yang lebih tinggi dari pada di desa untuk memenuhi kehidupannya.

Salah satu faktor yang mendorong adanya mobilitas tenaga kerja adalah kemiskinan. Kemiskinan dan mobilitas pekerja memiliki keterkaitan, khususnya dalam hal status ekonomi. Para pekerja yang memutuskan melakukan mobilitas baik antarwilayah maupun antarsektor, memiliki peluang lebih besar untuk keluar

dari status kemiskinan, terutama mereka yang tinggal di pedesaan. Fakta ini selaras dengan pernyataan Sihalohe dkk. (2016) bahwa kemiskinan yang dialami oleh pekerja di pedesaan telah mendorong mereka untuk melakukan mobilitas sebagai salah satu strategi meningkatkan kualitas hidup. Sependapat dengan hal tersebut, Christiaensen dan Todo (2014) serta Imai dkk. (2017) menyatakan bahwa mobilitas pekerja dari sektor pertanian menuju industri merupakan kunci dari upaya mempercepat pengentasan kemiskinan.

Selain itu yang dapat mempengaruhi adanya mobilitas tenaga kerja adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu indeks komposit yang juga merupakan indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representative. IPM diperkenalkan pertama kali pada tahun 1990 oleh UNDP (*United Nation Development Programme*,). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencakup tiga komponen yang dianggap mendasar bagi manusia dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia. Salah satu capaian pembangunan Indonesia yakni meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang ditandai dengan kemudahan mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendidikan yang layak, pendapatan, dan layanan kesehatan apabila sumber daya manusia membaik maka dalam pasar tenaga kerja mobilitas juga lebih tinggi.

Banyaknya penduduk di Kabupaten Gowa yang melakukan mobilitas ulang-alik yang dapat mendorong berbagai alasan, baik alasan ekonomi maupun alasan non ekonomi. Adanya keterkaitan antara harapan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar daripada di daerah asal menjadi tujuan utama masyarakat. Serta semakin besarnya tanggungan keluarga dan pendidikan yang memadai untuk bersaing dipertanian menjadikan alasan masyarakat Kabupaten Gowa untuk melakukan mobilitas ulang alik ke Kota Makassar.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Upah berpengaruh terhadap mobilitas tenaga kerja ulang- alik dari Kab. Gowa ke Kota Makassar?
2. Apakah Kemiskinan berpengaruh terhadap mobilitas tenaga kerja ulang-alik dari Kab. Gowa ke Kota Makassar?
3. Apakah Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap mobilitas tenagakerja ulang-alik dari Kab. Gowa ke Kota Makassar?
4. Apakah Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh terhadap mobilitas tenaga kerja ulang-alik dari Kab. Gowa ke Kota Makassar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah pokok penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Upah pengaruh terhadap mobilitas tenaga kerja ulang-alik dari Kab. Gowa ke Kota Makassar Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar terhadap utang luar negeri Indonesia
2. Untuk mengetahui Kemiskinan pengaruh terhadap mobilitas tenaga kerja ulang-alik dari Kab. Gowa ke Kota Makassar
3. Untuk Indeks Pembangunan Manusia pengaruh terhadap mobilitas tenagakerja ulang-alik dari Kab. Gowa ke Kota Makassar
4. Untuk Produk Domestik Regional Bruto pengaruh terhadap mobilitas tenaga kerja ulang-alik dari Kab. Gowa ke Kota Makassar

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pembuatan kebijakan yang tepat sasaran di bidang ketenagakerjaan.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang mobilitas desa-kota.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk pembandingan penelitian-penelitian selanjutnya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Definisi dan Konsep Mobilitas**

Mobilitas Penduduk selaras dengan migrasi, hal tersebut dikarenakan kesamaan makna diantara kedua kata tersebut memiliki makna gerak perubahan atau perpindahan (Munir 2000), dalam emalisa (2003). Secara umum, mobilitas penduduk diartikan sebagai perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain atau dari suatu tempat ke tempat lain misalnya perpindahan penduduk dari desa ke kota, perpindahan penduduk dari suatu provinsi ke provinsi yang lain, dari suatu pulau ke pulau yang lain dan dari negara satu ke negara yang lain. Mobilitas penduduk juga dapat dibedakan menjadi dua yaitu mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horizontal. Mobilitas penduduk vertikal yang disebut perubahan status pekerjaan. Sedangkan, mobilitas penduduk horizontal yang sering disebut gerak (movement) penduduk yang melintas batas wilayah ke wilayah lain dalam periode waktu tertentu. Mobilitas horizontal dibedakan menjadi dua bagian yaitu mobilitas permanen dan mobilitas non-permanen atau migrasi sirkuler, yang dijelaskan sebagai berikut:

##### **a). Mobilitas Penduduk Permanen**

**Mobilitas Penduduk Permanen** adalah perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain yang melampaui batas politik atau negara atau batas administratif atau batas bagian dalam 7 suatu negara. Dimensi penting yang perlu ditinjau dalam penelaahan migrasi, ialah dimensi waktu dan dimensi daerah. Faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi ada dua diantaranya faktor pendorong dan faktor penarik yang diuraikan sebagai berikut.

Mobilitas permanen merupakan salah satu bentuk perpindahan yang bertujuan untuk menetap di daerah tujuan. Perpindahan ini juga disebut sebagai migrasi. Dasar penentuan kurun waktu konsep “menetap” adalah pelaku mobilitas sudah tinggal atau berniat tinggal di daerah tujuan selama paling sedikit 6 bulan. Secara lengkap migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administratif (migrasi internal) atau batas politik/negara (migrasi internasional).

Faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi penduduk untuk melakukan mobilitas ialah: Sempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal, karena masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin; Adanya tekanan atau diskriminasi politik, agama, dan suku di daerah asal.

Faktor-faktor penarik yang mempengaruhi penduduk untuk melakukan mobilitas ialah: Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik; Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi; Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan; Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.

#### **b). Mobilitas Penduduk Non Permanen (Sirkuler)**

**Mobilitas penduduk non permanen** adalah penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tersebut. Seseorang yang menuju kedaerah lain dan dariawal sudah bermaksud tidak ingin menetap di daerah tujuan, yang dapatkan digolongkan sebagai pelaku mobilitas non permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu cukup lama (Steele dalam Edinur Ilham, 2020). Mobilitas non permanen merupakan mobilitas penduduk yang paling sering

terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dengan kemudahan pelayanan transportasi maka penduduk memiliki kemudahan mobilitas. Dengan alat transportasi yang nyaman, penghuni akan lebih rela untuk tetap tinggal dan berpindah-pindah dengan mobil pribadi atau angkutan umum.

Mobilitas penduduk tidak tetap dibagi menjadi dua jenis: mobilitas melingkar dan mobilitas komuter. Beberapa peneliti telah mengungkapkan beberapa konsep yang berkaitan dengan mobilitas tidak permanen. Jellinek (1986) menyebut pelaku mobilitas sirkuler sebagai migran sirkuler, migran yang meninggalkan tempat asalnya hanya untuk mencari nafkah tetapi berpikir dan merasa bahwa tempat tinggal tetapnya adalah di tempat asalnya. Praktisi bersepeda keliling tidak tinggal secara permanen di tempat kerja.

Mantra (1989) menjelaskan jenis mobilitas shuttle sebagai pergerakan orang pergi bekerja dan kembali ke rumah pada hari yang sama (Jawa=nglaju, Inggris=commuting). Mereka beraktivitas di kota pada siang hari dan berkumpul kembali dengan keluarga di tempat asal pada malam hari. Pelaku mobilitas shuttle dikenal sebagai komuter. Selain itu, dalam tulisan ini, pekerja yang melakukan arus melingkar disebut sebagai pekerja sirkuler, dan pekerja yang melakukan arus bolak-balik disebut sebagai pekerja komuter.

Di antara ketiga bentuk mobilitas penduduk di atas yaitu mobilitas ulang-alik, sirkuler, dan migrasi; Mantra (1981) menunjukkan bahwa mobilitas ulang-alik lebih banyak dilakukan daripada mobilitas sirkuler atau migrasi. Bila mobilitas sirkuler dan ulang-alik/commuting di gabungkan, maka

frekuensi mobilitas non permanen ini lebih banyak dibandingkan mobilitas yang permanen.

McConnell dkk. (2017) mendefinisikan mobilitas menjadi dua kelompok, yaitu mobilitas geografis (*geographical mobility*) dan mobilitas pekerjaan (*occupational mobility*). Mobilitas geografis menggambarkan pergerakan pekerja dari satu wilayah ke wilayah lain. Sementara itu, mobilitas pekerjaan dijelaskan sebagai pergerakan pekerja dari satu jenis pekerjaan ke jenis pekerjaan yang lain baik secara horizontal (pada kelas/tingkat yang sama) maupun vertikal (dari kelas lebih rendah ke kelas yang lebih tinggi).

Wang dan Fu (2019) menyebutkan bahwa keputusan mobilitas pekerja lintas sektor dimotivasi oleh terbukanya kesempatan kerja sektor industri dan jasa, sebagaimana ungkapan Fallick (1993) bahwa sektor tujuan tersebut menawarkan upah yang lebih tinggi dibandingkan sektor sebelumnya yaitu sektor pertanian. Situasi realokasi tenaga kerja antarsektor seperti ini dapat ditemukan di berbagai negara, terutama negara berkembang. Kwan dkk. (2018) mengklaim bahwa pemindahan tenaga kerja yang tidak efisien, seperti pada sektor pertanian subsisten ke sektor industri modern sangat penting untuk pertumbuhan output, meningkatkan total produksi, serta menguntungkan sektor industri di perkotaan melalui tambahan pasokan tenaga kerja yang berasal dari sektor pertanian. Su dkk. (2018) juga mengungkapkan bahwa adanya mobilitas penduduk dari perdesaan menuju perkotaan, selain menyalurkan tenaga kerja juga berdampak positif pada percepatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya pendapatan menyebabkan kenaikan permintaan barang dan jasa sehingga mendorong ekonomi untuk tumbuh lebih cepat. Selain itu yang dapat mempengaruhi mobilitas yaitu

kemiskinan tambahan pasokan tenaga kerja yang berasal dari sektor pertanian. Su dkk. (2018) juga mengungkapkan bahwa adanya mobilitas penduduk dari perdesaan menuju perkotaan, selain menyalurkan tenaga kerja juga berdampak positif pada percepatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya pendapatan menyebabkan kenaikan permintaan barang dan jasa sehingga mendorong ekonomi untuk tumbuh lebih cepat.

### **2.1.2 Mobilitas Tenaga kerja Ulang-Alik/ Komuter**

Mobilitas ulang alik adalah fenomena sosial, ekonomi dan geografi. Adanya hubungan antara tempat bekerja di mana para pekerja cenderung mencari kesempatan kerja yang menguntungkan.

Mobilitas ulang-alik terjadi karena dan tempat tinggal pada waktu tertentu yang merupakan bagian dari mobilitas tenaga kerja ulang-alik. Keputusan rasional individu untuk melakukan ulang-alik didasarkan pada preferensi dan pilihan untuk mendapatkan pendapatan yang maksimum sesuai dengan yang diharapkan. Terbukanya kesempatan kerja dan tingkat upah yang lebih tinggi berdampak positif terhadap peningkatan peluang untuk melakukan mobilitas ulang-alik, adanya perbedaan penghasilan riil, kesempatan kerja dan ketersediaan infrastruktur, dan adanya campur tangan pemerintah menetapkan upah minimum di sektor industri, serta kurangnya investasi di sektor pertanian (Jones, 1988).

Mobilitas ulang alik, konsep waktunya diukur dengan enam jam atau lebih meninggalkan daerah asal dan kembali pada hari yang sama, menginap (mondok) diukur dari lamanya meninggalkan daerah asal lebih dari satu hari tetapi kurang dari enam bulan, sedang mobilitas permanen diukur dari lamanya

meninggalkan daerah asal enam bulan atau lebih, kecuali orang yang sudah sejak semula berniat menetap di daerah tujuan seperti seorang istri yang berpindah ke tempat tinggal suami (Puspitasari, 2010).

Penelitian tentang perilaku komuter terutama dilakukan pada tenaga kerja, karena tenaga kerjalah yang melakukan sebagian besar perjalanan komuter. Hasil Supas (2015) menunjukkan bahwa sekitar 70,6% komuter di Indonesia adalah pekerja. Mobilitas shuttle muncul karena harga rumah yang tinggi, biaya hidup di pusat kota yang tinggi, di mana pusat ekonomi berada, dan lapangan kerja yang lebih merata. Oleh karena itu, para pekerja kantoran lebih memilih tinggal di pinggiran kota yang biaya hidup dan harganya relatif murah.

Menurut Abler, Adam, dan Gould (1972), gerak bolak-balik pada hakekatnya merupakan interaksi antara satu daerah dengan daerah lainnya yang timbul akan hal-hal berikut: Adanya kebutuhan (demand) di suatu daerah dan adanya pasokan (supply) di daerah lainnya, tidak terdapatnya sumber lain atau kesempatan antara (intervening opportunity) di antara daerah-daerah yang berinteraksi sehingga memberikan distorsi terhadap interaksi kedua daerah tersebut dan adanya kemungkinan melakukan gerak dalam kaitannya dengan kemampuan sarana dan prasarana yang mendukung terjadinya interaksi antara dua daerah.

Pekerja shuttle memiliki pola serupa di beberapa daerah. Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar pemudik jemputan adalah mereka yang berpendidikan SMA ke atas, sedangkan jika dilihat menurut kelompok umur, maka mobilitas ulang alik banyak dilakukan oleh mereka yang berumur 30-50 tahun (Sahara, 2010).

### **2.1.3 Teori-teori Migrasi**

#### **Teori Migrasi Todaro**

Menurut Todaro, menyatakan bahwa model spesifik ekonomi migrasi di negara sedang berkembang. Dasar pemikiran todaro adalah dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi dengan mengutamakan pendapatan maximum yang akan diperoleh migran dari suatu periode tertentu. Pengukuran pendapatan dapat diperoleh dari migrasi berdasarkan perbedaan pendapatan nyata dan di perkotaan dan pedesaan.

Todaro menyatakan migrasi merupakan suatu proses yang sangat selektif mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi tertentu, maka pengaruhnya terhadap faktorfaktor ekonomi dan non ekonomi dari masingmasing individu juga bervariasi. Variasi tersebut tidak hanya terdapat pada arus migrasi antar wilayah pada negara yang sama, tetapi juga migrasi antar negara.

Todaro mengembangkan teori migrasi yang dikenal teori income harapan Todaro mengasumsikan bahwa keputusan migrasi adalah merupakan fenomena ekonomi yang rasional. Postulat yang dikemukakan oleh todaro sebagaimana dikutip sunarto bahwa seseorang masih mempunyai harapan untuk mendapatkan income yang lebih tinggi dari pada upah di sektor pertanian. Alasannya adalah bahwa di kota terdapat bermacam-macam pekerjaan, sehingga dapat memilih salah satu yang dapat memberi harapan income lebih tinggi.

#### **Menurut E.G Ravenstein 1885**

Teori Migrasi Menurut E.G Revenstein Menurut E.G. Ravenstein 1885 (dalam Siska Puspita Sari, 2016) mengemukakan tentang perilaku mobilitas

penduduk yang disebut hukum-hukum migrasi (The Laws of Migration) adalah : Para migran cenderung memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan migrasi, Migrasi bertahap yaitu adanya arus migrasi terarah pada pusat-pusat industri dan perdagangan yang penting dan dapat menyerap para migran. Arus pergi dan arus balik, setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya, berita dari sanak saudara atau teman yang telah berpindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang yang bermigrasi, semakin tinggi pengaruh kota terhadap seseorang, semakin besar tingkat mobilitasnya, semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitasnya, para migran cenderung memilih daerah tempat, teman atau sanak saudara yang bertempat tinggal di daerah tujuan, jadi arah dan arus mobilitas penduduk menuju ke arah datangnya informasi dan para migran bagi seorang penduduk sulit diperkirakan. Hal ini dikarenakan banyak dipengaruhi kejadian yang mendadak seperti bencana alam, peperangan, dan lain- lain.

#### **2.1.4 Mobilitas Tenaga Kerja**

Mobilitas ulang alik merupakan fenomena sosial, ekonomi dan geografi. Adanya hubungan spasial antara tempat bekerja dan tempat tinggal pada waktu tertentu yang merupakan bagian dari mobilitas ulang- alik. Keputusan rasional individu untuk melakukan ulang-alik didasarkan pada preferensi dan pilihan untuk mendapatkan keuntungan maksimum yang diharapkan. Terbukanya kesempatan kerja dan tingkat upah yang tinggi berdampak positif terhadap peningkatan peluang ulang-alik, di mana pekerja cenderung mencari kesempatan kerja yang menguntungkan untuk para pekerja. Beberapa literatur yang mempelajari hubungan perilaku ulang-alik terhadap upah menunjukkan bahwa keputusan individu untuk ulang-alik didasarkan pada pertimbangan adanya perbedaan upah



dan kesempatan kerja antara daerah asal dan daerah tujuan yang mendorong terjadinya perpindahan penduduk (Sumner, 1981; Todaro, 1982; Vam den Berg dan Gorter, 1997; Jones, 1988; Renkow, 2003).

Mobilitas ulang-alik terjadi karena adanya perbedaan penghasilan riil, kesempatan kerja dan ketersediaan infrastruktur, dan adanya campur tangan pemerintah menetapkan upah minimum di sektor industri, serta kurangnya investasi di sektor pertanian (Jones, 1988). Mobilitas ulang-alik, konsep waktunya diukur dengan enam jam atau lebih pada saat meninggalkan daerah asal dan kembali pada hari yang sama, menginap (mondok) diukur dari lamanya meninggalkan daerah asal lebih dari satu hari tetapi kurang dari enam bulan, sedangkan mobilitas permanen diukur dari lamanya meninggalkan daerah asal enam bulan atau lebih, kecuali orang yang sudah sejak semula berniat menetap di daerah tujuan seperti seorang istri yang berpindah ke tempat tinggal suami (Puspitasari, 2010). Mobilitas penduduk berkaitan erat dengan gerak dan perpindahan penduduk. Dalam hal ini gerak merupakan proses pindah dari tempat satu ke tempat yang lainnya.

Mobilitas penduduk (population mobility) secara lebih khusus territorial mobility yang biasanya mengandung makna bergerak spasial, fisik, dan geografis yang termasuk ke dalam mobilitas penduduk permanen dan maupun non permanent (Rusli:1996). Sedangkan Mobilitas penduduk menurut mantra (1985), dan sumaatmadja (1981) yaitu semua gerak penduduk secara spasial dalam waktu tertentu dan batas wilayah administrasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi maupun untuk memenuhi kebutuhan sosial lainnya.

Menurut Tukiran (2002) mobilitas penduduk adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain atau dari suatu tempat ke tempat lain misalnya

perpindahan penduduk dari desa ke kota, perpindahan penduduk dari suatu provinsi ke provinsi yang lain, dari pulau ke pulau yang lain dan dari negara satu ke negara yang lain. Sedangkan mobilitas penduduk menurut Mantra dalam Sudibia (2010) adalah adanya kebutuhan (needs) dan tekanan (stress). Setiap individu mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi. Apabila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi terjadilah tekanan (stress) dan tingkatan stress ini berbeda antara satu orang dengan yang lainnya.

### **2.1.5 Upah**

Upah dalam teori Ekonomi diartikan sebagai pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Teori Ekonomi tidak membedakan diantara pembayaran kepada pegawai tetap dengan pembayaran keatas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap. Kedua jenis pendapatan pekerja (pembayaran kepada pekerja) disebut dengan upah.

Para Ekonom cenderung melihat penghasilan tenaga kerja pada upah riil rata-rata, yaitu upah menunjukkan kekuatan daya beli persatu jam kerja, dengan kata lain upah nominal atau upah uang dibagi dengan biaya hidup. Dalam Ekonomi konvensional terdapat teori upah efisiensi (*efficiency-wage*). Teori ini menyatakan upah yang tinggi membuat para pekerja lebih produktif. Sebuah teori upah-efisiensi, yang lebih banyak diterapkan dinegara-negara miskin menyatakan bahwa upah mempengaruhi nutrisi. Para pekerja yang membayar dengan upah memadai lebih banyak nutrisi, dan para pekerja yang lebih sehat akan lebih produktif. Teori efisiensi upah tersebut menyatakan bahwa produktifitas produksi pekerja meningkat seiring dengan tingkat upah.

Upah merupakan salah satu hal yang mendorong atau memotivasi karyawan untuk bekerja atau mengabdikan secara menyeluruh terhadap perusahaan.

Upah sering juga disebut gaji atau sebaliknya, tetapi kedua sebutan tersebut memiliki sedikit perbedaan. Dengan adanya pengkategorian karyawan tetap dan karyawan kontrak di sebuah perusahaan, maka ada perbedaan sistem pembayaran kompensasi antara gaji dan upah.

Perbedaan definisi antara gaji dan upah dapat dilihat sebagai berikut: Menurut Soemarso upah didefinisikan sebagai imbalan kepada buruh yang melakukan pekerjaan kasar dan lebih banyak mengandalkan kekuatan fisik dan biasanya jumlahnya ditetapkan secara harian, satuan atau borongan. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Mulyadi yang mengemukakan bahwa, upah umumnya merupakan pembayaran atas penyerahan jasa yang dilakukan oleh karyawan pelaksana (buruh). Pendapat lain tentang upah diungkapkan oleh Diana dan Setiawati yang mendefinisikan bahwa, upah diberikan atas dasar kinerja harian, biasanya praktik ini ditemukan pada pabrik. Upah adakalanya juga didasarkan pada unit produk yang dihasilkan.

#### **2.1.6 Kemiskinan**

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan.

Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu

daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004).

Definisi mengenai kemiskinan yang dibentuk berdasarkan identifikasi dan pengukuran terhadap sekelompok masyarakat/golongan yang selanjutnya disebut miskin (Nugroho, 1995). Pada umumnya, setiap negara termasuk Indonesia memiliki sendiri definisi seseorang atau suatu masyarakat dikategorikan miskin. Hal ini dikarenakan kondisi yang disebut miskin bersifat relatif untuk setiap negara misalnya kondisi perekonomian, standar kesejahteraan, dan kondisi sosial. Setiap definisi ditentukan menurut kriteria atau ukuran-ukuran berdasarkan kondisi tertentu, yaitu pendapatan rata-rata, daya beli atau kemampuan konsumsi rata-rata, status kependidikan, dan kondisi kesehatan.

Sharp, et.al (dalam Kuncoro, 1997:131) mencoba mengidentifikasi penyebab bahwa kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya

hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik. Laporan Bidang Kesejahteraan Rakyat yang dikeluarkan oleh Kementerian Bidang Kesejahteraan (Kesra) tahun 2004 menerangkan pula bahwa kondisi yang disebut miskin ini juga berlaku pada mereka yang bekerja akan tetapi pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok/dasar. Persoalan kemiskinan dan pembahasan mengenai penyebab kemiskinan hingga saat ini masih menjadi perdebatan baik di lingkungan akademik maupun pada tingkat penyusun kebijakan pembangunan (Suryawati, 2004: 123).

Salah satu perdebatan tersebut merupakan yang menetapkan definisi terhadap seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin. Pada umumnya, identifikasi kemiskinan hanya dilakukan pada indikator-indikator yang relatif terukur seperti pendapatan per kapita dan pengeluaran/konsumsi rata-rata. Ciri-ciri kemiskinan yang hingga saat ini masih dipakai untuk menentukan kondisi miskin adalah:

1. Tidak memiliki faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, peralatan kerja, dan ketrampilan yang memadai.
2. Tingkat pendidikan yang relatif rendah
3. Bekerja dalam lingkup kecil dan modal kecil atau disebut juga bekerja di lingkungan sektor informal sehingga mereka ini terkadang disebut juga setengah menganggur

4. Berada di kawasan pedesaan atau di kawasan yang jauh dari pusat-pusat pertumbuhan regional atau berada pada kawasan tertentu di perkotaan (slum area)
5. Memiliki kesempatan yang relatif rendah dalam memperoleh bahan kebutuhan pokok yang mencukupi termasuk dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dan pendidikan sesuai dengan standar kesejahteraan pada umumnya.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa ciri-ciri kemiskinan di atas tidak memiliki sifat mutlak (absolut) untuk dijadikan kebenaran universal terutama dalam menerangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan ataupun terbentuknya kemiskinan. Sifat-sifat kemiskinan di atas hanya merupakan temuan lapangan yang paling banyak diidentifikasi atau diukur.

#### **2.1.7 Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu indeks komposit yang juga merupakan indikator yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan manusia secara terukur dan representative. Menurut BPS (2011) Indeks Pembangunan Manusia merupakan suatu jawaban untuk menilai tingkat kinerja pembangunan manusia secara keseluruhan dari tingkat pencapaian pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia Menurut Mulyadi (2014) merupakan indikator komposit tunggal yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia yang telah dilakukan disuatu wilayah. Walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, indeks ini mampu mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemampuan dasar (basic capabilities) penduduk.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) biasa digunakan untuk mengukur apakah suatu negara adalah maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Menurut Amartya Sen, “kelaparan terjadi bukan karena kekurangan bahan pangan namun karena tidak meratanya pembangunan pemerataan distribusi makanan”. Hal ini dikarenakan dengan adanya sistem yang sosial yang tidak adil. Penyebab kelaparan lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi dan sosial seperti menurunnya upah pekerja, pengangguran, naiknya harga bahan pangan dan lemahnya mekanisme distribusi.

United Nations Development Programme (UNDP) mendefinisikan pembangunan manusia sebagai “a process of enlarging people’s choice” yang berarti suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia. Yang terpenting merupakan untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak. Hal tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan yang bahwa fokus dari pembangunan suatu negara ialah manusia, karena manusia merupakan aset negara yang sangat berharga. Definisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sisi manusianya, bukan hanya dari sisi pertumbuhan ekonominya. Schult dan Jhingan mengemukakan bahwa ada lima cara dalam pengembangan sumber daya manusia yaitu:

1. Fasilitas dan pelayanan kesehatan, mencakup semua pengeluaran yang mempengaruhi harapan hidup, kekuatan dan stamina, tenaga serta fasilitas rakyat.

2. Latihan jabatan, termasuk magang model lama yang diorganisasikan oleh suatu perusahaan.
3. Pendidikan yang diorganisasikan secara formal.
4. Program studi bagi orang dewasa yang tidak diorganisasikan oleh perusahaan (khususnya pada pertanian).
5. Migrasi perorangan dan keluarga untuk menyesuaikan diri dengan kesempatan kerja yang selalu berubah.

Indek Pembangunan Manusia sebagai ukuran kinerja pembangunan secara keseluruhan dibentuk melalui tiga komponen dasar, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan yang layak, dan standar hidup layak. Komponen umur panjang dan sehat dipresentasikan oleh indikator angka harapan hidup, komponen pengetahuan dipresentasikan oleh indikator angka melek huruf dan rata-rata lamanya sekolah, sementara standar hidup yang layak dipresentasikan oleh indikator kemampuan daya beli. Harapan hidup merupakan perkiraan jumlah tahun hidup dari individu yang berdiam di suatu wilayah. Melek huruf didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi mengerti, menerjemahkan, membuat, mengomunikasikan dan mengolah isi dari rangkaian teks yang terdapat pada tulisan. Sedangkan pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Sementara standar hidup layak menunjuk pada kualitas dan kuantitas barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia bagi seseorang yang biasanya diukur oleh pendapatan nyata per orang.

#### **2.1.8 Produk Domestik Regional Bruto**

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di daerah tersebut. Menghitung PDRB bertujuan untuk membantu membuat kebijakan daerah atau perencanaan,



evaluasi hasil pembangunan, memberikan informasi yang dapat menggambarkan kinerja perekonomian daerah.

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah. Secara konsep-konsep penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan didalam membuat estimasi ii) memberi manfaat lebih dalam melakukan analisis iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (output) yang dihasilkan dalam wilayah domestik yang digunakan sebagai konsumsi akhir oleh masyarakat.

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik (2004) yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Menurut departemen statistik ekonomi dan moneter dari Bank Indonesia, PDRB terdiri dari PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

PDRB menurut Bank Indonesia (2014) adalah salah satu indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tertentu dan dalam suatu periode tertentu (setahun) yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu negara atau suatu daerah, ada dua cara dalam penyajian PDRB, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan.

1. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan dan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi dan struktur daerah ekonomi suatu daerah.
2. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut dapat dihitung menggunakan harga barang yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar dan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun.

PDRB yang didefinisikan berdasarkan tiga pendekatan sebagai berikut :

1. Pendekatan Produksi PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam suatu wilayah/region pada satu jangka waktu tertentu, biasanya setahun.
2. Pendekatan Pendapatan PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi di suatu wilayah/region pada jangka waktu tertentu (biasanya setahun).
3. Pendekatan Pengeluaran PDRB adalah jumlah semua pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok, dan ekspor neto di suatu wilayah/region pada suatu periode (biasanya setahun).

PDRB merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian pada suatu wilayah. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah :

1. PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap katagori dari tahun ketahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan stuktur perekonomian atau peranan setiap katagori ekonomi suatu wilayah.
4. PDRB perkapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB persatu orang penduduk.
5. PDRB perkapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi perkapita penduduk suatu negara.

Kuncoro (2001) menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB. Pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Lincoln Arsyad, 1999).

## **2.2 Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.1 Hubungan Upah dengan Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik**

Mobilitas ulang-alik adalah fenomena sosial, ekonomi, dan geografi. Adanya hubungan spasial antara tempat bekerja dan tempat tinggal pada waktu tertentu yang merupakan bagian dari mobilitas ulang-alik. Keputusan rasional seseorang untuk melakukan mobilitas ulang-alik yang didasarkan pada preferensi dan pilihan untuk mendapatkan keuntungan maksimum yang diharapkan. Terbukanya kesempatan kerja dan tingkat upah yang tinggi berdampak positif pada mobilitas ulang-alik dimana para pekerja cenderung mencari kesempatan kerja yang dapat menguntungkan untuk para pekerja.

Beberapa literatur yang mempelajari hubungan pekerja ulang-alik terhadap upah menunjukkan bahwa keputusan individu untuk melakukan ulang-alik didasarkan pada pertimbangan perbedaan upah dan kesempatan kerja antara daerah asal dan daerah tujuan yang mendorong mobilitas penduduk (Todaro; 1982).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2010), pendapatan yang lebih tinggi akan mempengaruhi seseorang melakukan mobilitas. Jika perbandingan upah antar daerah asal dan daerah tujuan jauh berbeda, maka hal tersebut menjadi alasan seseorang untuk melakukan mobilitas ulang-alik. Todaro (2006) menyimpulkan bahwa keputusan seseorang melakukan mobilitas tergantung pada perbedaan upah yang diharapkan di kota dengan tingkat upah yang sebenarnya di desa.

### **2.2.2 Hubungan Kemiskinan dengan Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik**

Hampshire (2002) serta Narayan dan Singh (2015) mengemukakan bahwa kemiskinan dan mobilitas pekerja memiliki keterkaitan, khususnya dalam hal status ekonomi. Para pekerja yang memutuskan melakukan mobilitas baik antarwilayah

maupun antarsektor, memiliki peluang lebih besar untuk keluar dari status kemiskinan, terutama mereka yang tinggal di pedesaan. Fakta ini selaras dengan pernyataan Sihalohe dkk. (2016) bahwa kemiskinan yang dialami oleh pekerja di pedesaan telah mendorong mereka untuk melakukan mobilitas sebagai salah satu strategi meningkatkan kualitas hidup. Sependapat dengan hal tersebut, Christiaensen dan Todo (2014) serta Imai dkk. (2017) menyatakan bahwa mobilitas pekerja dari sektor pertanian menuju industri merupakan kunci dari upaya mempercepat pengentasan kemiskinan.

Di Indonesia, jumlah penduduk miskin di pedesaan menunjukkan tren penurunan seiring dengan semakin besarnya proporsi penduduk di perkotaan. Situasi ini diduga akibat pergerakan pekerja dari sektor pertanian di pedesaan menuju sektor modern di perkotaan dalam rangka melepaskan diri dari kemiskinan. Peluang kerja yang terbuka serta tawaran upah tinggi telah mendorong penduduk miskin bergerak dari sektor pertanian di pedesaan menuju sektor industri dan jasa di perkotaan. Penurunan kemiskinan di pedesaan diperkirakan juga disebabkan adanya remitansi yang mengalir dari para mobilitas ke daerah asal (Hagen-Zanker dkk., 2017).

Sebagian besar remitansi digunakan untuk kebutuhan produktif dibandingkan kebutuhan konsumtif (Primawati, 2011) sehingga dalam jangka panjang mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga (Gumilang, 2009). Kemiskinan dan mobilitas penduduk merupakan dua konsep penting yang saling berkaitan dalam ekonomi pembangunan dan perubahan demografi (Thurlow dkk., 2019). Temuan Gurgand (2006) menyatakan bahwa penurunan kemiskinan yang signifikan di China merupakan dampak pertumbuhan ekonomi dan kebijakan pemerintah yang tepat. Kebijakan yang dianggap murah dan efektif mengurangi kemiskinan adalah memberikan fasilitas bagi penduduk untuk melakukan

mobilitas. Sementara itu, temuan di Pakistan menunjukkan bahwa keputusan mobilitas telah mengurangi kemungkinan kemiskinan sebesar 0,18 poin pada rumah tangga pedesaan (Kousar dkk).

### **2.2.3 Hubungan Indeks Pembangunan dengan Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik**

Salah satu capaian pembangunan Indonesia yakni meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencakup tiga komponen yang dianggap mendasar bagi manusia dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia. Salah satu capaian pembangunan Indonesia yakni meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang ditandai dengan kemudahan mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendidikan yang layak, pendapatan, dan layanan kesehatan apabila sumber daya manusia membaik maka dalam pasar tenaga kerja mobilitas juga lebih tinggi.

Indeks Pembangunan Manusia Menurut Mulyadi (2014) merupakan indikator komposit tunggal yang digunakan untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia yang telah dilakukan disuatu wilayah. Walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia, indeks ini mampu mengukur dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mencerminkan status kemampuan dasar (*basic capabilities*) penduduk.

Faktor-faktor penarik yang mempengaruhi penduduk untuk melakukan mobilitas ialah: Kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik; Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi; Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan; Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.

#### **2.2.4 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto dengan Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik**

Pembangunan ekonomi yang tidak merata mengakibatkan terpusatnya penduduk pada wilayah tertentu namun tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan. Adanya disparitas kesejahteraan telah mendorong masyarakat melakukan urbanisasi dan mobilitas ke sektor yang berpotensi dalam memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat. PDRB yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB memiliki hubungan yang erat dengan mobilitas tenaga kerja. PDRB yang lebih tinggi mendorong adanya mobilitas tenaga kerja.

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di daerah tersebut. Menghitung PDRB bertujuan untuk membantu membuat kebijakan daerah atau perencanaan, evaluasi hasil pembangunan, memberikan informasi yang dapat menggambarkan kinerja perekonomian daerah.

Menurut Bank Indonesia (2014) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tertentu dan dalam suatu periode tertentu (setahun) yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu negara atau suatu daerah, ada dua cara dalam penyajian PDRB, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan.

### 2.3 Tinjauan Empiris

Dalam bagian ini akan memuat penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh akademisi ataupun praktisi. Beberapa permasalahan yang sama juga pernah diangkat dimuat dalam jurnal maupun skripsi. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan kajian pustaka:

1. Budi Agustin, Eny Rochaida, Rahmad Budi Suharto (2020) yang meneliti tentang “Analisis faktor yang memengaruhi keputusan untuk mobilitas ulang alik di Balikpapan”. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel umur, variabel jarak, variabel jenis pekerjaan dan variabel status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap keputusan untuk melakukan mobilitas ulang alik. Sedangkan variabel tingkat upah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap keputusan untuk melakukan mobilitas ulang alik di Balikpapan.
2. Edinur Ilham, Tri sukirno Putro, dan Deny Setyawan (2020) meneliti tentang “Pengaruh Variabel Sosial, Ekonomi, dan Demografis Terhadap Keputusan Mobilitas Ulang-Alik Tenaga Kerja Alik Tenaga Kerja Kabupaten Kampar Ke Kota Pekanbaru”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Kesempatan kerja (Job), Jarak (distance) berpengaruh secara signifikan positif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan mobilitas (commuting). Tingkat Upah (wage) berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan mobilitas (commuting). Tingkat pendidikan (educ) berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan mobilitas (commuting). Umur (age), berpengaruh signifikan negatif terhadap keputusan tenaga kerja melakukan migrasi komutasi (commuting).



PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan tenaga kerja melakukan mobilitas ulang alik.

3. Rifqy Nur Fahmy (2018) meneliti tentang “Determinan Keputusan Melakukan Mobilitas Ulang-Alik”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari lima variabel independen, ada dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan angkatan kerja untuk melakukan komuter yang merupakan variabel dependen keluarga dan status perkawinan. Sedangkan tingkat variabel pendidikan, upah, dan jarak tidak berpengaruh pada keputusan tenaga kerja untuk melakukan mobilitas ulang-alik.
4. Kusuma Wijaya & Muhamad Imam Syairozi (2020) meneliti tentang “Analisis Perpindahan Tenaga Kerja Informal Kabupaten Pasuruan”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tiga dari enam faktor yang signifikan yaitu usia, kepemilikan lahan dan pendapatan migran. Pada sektor informal usia merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena usia produktif migran pada saat itu (25-54 tahun), jadi masih giat-giatnya keinginan untuk melihat daerah lain yang menyediakan lapanganpekerjaan dengan pendapatan yang dianggap menjanjikan oleh migran. Status kepemilikan lahan juga berpengaruh pada sektor informal, Kepemilikan lahan dari migran pada daerah asal mempengaruhi pengambilan keputusan melakukan mobilitas. Perolehan pendapatan juga sangat mempengaruhi seseorang melakukan mobilitas, hal ini merupakan faktor ekonomi mengapa seorang memilih menjadi migran.
5. Ilham Putra Utama & Alpon Satrianto (2019) meneliti tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peluang Tenaga Kerja Sumatera Barat

Melakukan Mobilitas Ulang Alik”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang tenaga kerja Sumatera Barat melakukan mobilitas ulang alik. (2) Indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang tenaga kerja Sumatera Barat melakukan mobilitas ulang alik. (3) Umur berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap peluang tenaga kerja Sumatera Barat melakukan mobilitas ulang alik. (4) Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang tenaga kerja Sumatera Barat melakukan mobilitas ulang alik. (5) Status perkawinan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap peluang tenaga kerja Sumatera Barat melakukan mobilitas ulang alik. (6) Sektor pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang tenaga kerja Sumatera Barat melakukan mobilitas ulang alik.

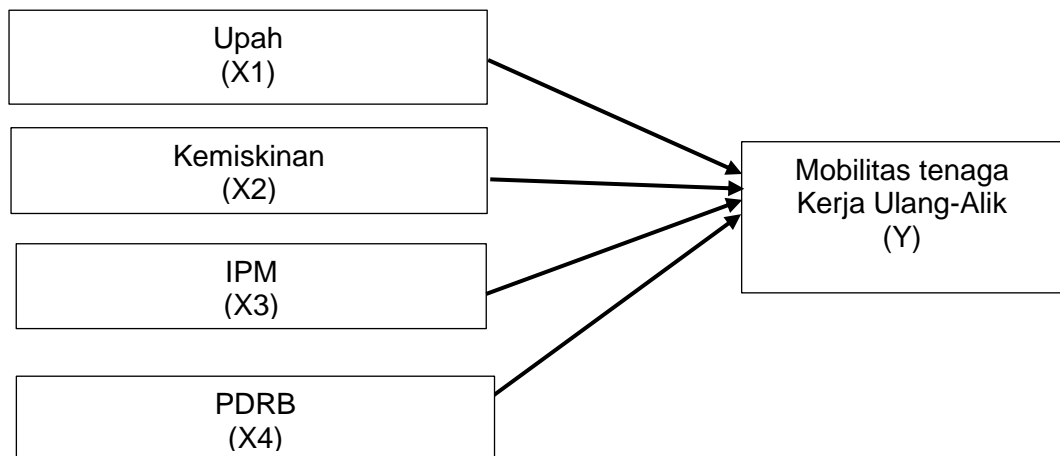
6. Angga Erlando (2019) yang meneliti tentang “Analisis Terhadap Mobilitas Sirkuler Dikota Surabaya”. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pekerjaan disektor jasa, status pernikahan, indeks pembangunan manusia, dan daerah asal (perkotaan) karena memiliki koefisien positif dan signifikan. Sementara kecenderungan untuk melakukan mobilitas dengan ada proses menetap (mingguan/bulanan) pulang, lebih cenderung karena faktor pekerjaan disektor industri, jarak, status kepala rumah tangga, dan umur, karena adanya koefisien negative secara signifikan. Sisanya variabel upah, pekerjaan disektor perdagangan, dan jenis kelamin memiliki kecenderungan yang tidak signifikan terhadap penentuan keputusan untuk melakukan mobilitas entah yang sifatnya tidak

menetap/ulang-alik/harian/ maupun yang sifatnya menetap (mingguan/bulanan) pulang.

## 2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini.

**GAMBAR 2.1 KERANGKA PIKIR**



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Upah, Kemiskinan, IPM, dan PDRB terhadap Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik tahun 2007-2021

## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis ialah dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dalam suatu penelitian. Berdasarkan uraian rumusan permasalahan, teori, dan kerangka pemikiran tersebut, maka penulis menetapkan dugaan sebagai berikut:

1. Diduga Upah berpengaruh negatif terhadap Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik.
2. Diduga Kemiskinan berpengaruh positif terhadap Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik.
3. Diduga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik .
4. Diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap Mobilitas Tenaga Kerja Ulang-Alik .